

**PERUBAHAN PERILAKU STOP BABS MELALUI PROGRAM STBM DESA CEMPAKA PUTIH  
KABUPATEN GORONTALO UTARA**

*Changes In Behavior Of Stop Defecation Through STBM Program in Cempaka Putih  
Village Gorontalo Utara Regency*

*Ekasulistyawaty,<sup>1</sup>  
Iskandar Hafid<sup>2</sup>*

*<sup>1</sup>) Dinas Kesehatan Kabupaten Gorontalo Utara,*

*<sup>2</sup>) Widyaiswara BBPK Makassar*

*\*) [qute.ekasulis@gmail.com](mailto:qute.ekasulis@gmail.com)*

**ABSTRACT** (Huruf Arial 8 point, Bold, spasi 1)

***Community Based Total Sanitation (STBM) is an approach to change hygiene and sanitation behavior through community empowerment with triggering method. This research was conducted in the working area of Limboto Public Health Center, North Gorontalo Regency. The type of research used in this research is qualitative with a phenomenological approach. Informants in this study were selected by purposive sampling method, the data collection used in this study was in-depth interview and observation. In this study, researches tested the validity of the data by using a triangulation approach. The result is that the knowledge of the Cempaka Putih Village Community through the community-based total sanitation program (STBM) is related to open defecation in its implementation application with the availability of facilities greatly affects the people of Cempaka Putih village to defecate in the latrine. The existing facilities are stimulant assistance from the village government through village funds to accelerate the achievement of ODF village.***

**Keywords:** Behavior Change, First Pillar, Stop Open Defecation, Community Based Total Sanitation Program, ODF

**ABSTRAK**

Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) adalah pendekatan untuk merubah perilaku higienis dan sanitasi melalui pemberdayaan masyarakat dengan metode pemucuan. Penelitian ini dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Limboto Kabupaten Gorontalo Utara. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Informan dalam penelitian ini dipilih secara *Purposive Sampling* Metode, pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini ialah wawancara Mendalam dan observasi. Dalam penelitian ini, peneliti menguji keabsahan data dengan menggunakan pendekatan triangulasi. Hasilnya bahwa pengetahuan masyarakat desa cempaka putih melalui program sanitasi total berbasis masyarakat (STBM) berkaitan dengan buang air besar sembarangan dalam aplikasi pelaksanaannya dengan ketersediaan sarana (jamban) masyarakat telah menggunakan jamban sebagai fasilitas buang air besar. Ketersediaan sarana sangat mempengaruhi masyarakat desa cempaka putih untuk buang air besar di jamban. Sarana yang ada merupakan bantuan stimulant dari pemerintah desa melalui dana desa untuk mempercepat pencapaian desa ODF

Kata kunci : Perubahan Perilaku, Pilar Pertama, Stop Buang Air Besar Sembarangan, Program Sanitasi Total Berbasis Masyarakat, ODF.

## PENDAHULUAN

Stop buang air besar sembarangan merupakan salah satu kegiatan sanitasi total berbasis masyarakat (STBM). Program Sanitasi total berbasis masyarakat (STBM) merupakan strategi pemerintah dalam pencapaian MDGs tujuan 7C, yaitu mengurangi hingga setengah penduduk yang tidak akses terhadap air bersih dan sanitasi tahun 2015 berdasarkan Keputusan Menteri Kesehatan Nomor 852/MENKES/SK/IX/2008, yang kemudian disempurnakan dengan Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 3 Tahun 2014 tentang Sanitasi Total Berbasis Masyarakat.

Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) adalah pendekatan untuk merubah perilaku higienis dan sanitasi melalui pemberdayaan masyarakat dengan metode pemicuan. Menurut penelitian Pudjaningrum (2016) menjelaskan bahwa kegiatan pemicuan membawahkan dampak positif terhadap pengetahuan, sikap dan praktik dalam perubahan perilaku buang air besar di tempat yang sehat. Kerana kegiatan pemicuan dapat menggugah rasa malu, jijik, takut sehingga masyarakat sadar untuk membangun dan menggunakan jamban, Lawrence et.al.,(2016).

Program sanitasi Total STBM yang berbasis masyarakat memberikan beberapa perubahan positif yang menjadikan masyarakat lebih baik dalam berbagai bidang seperti lingkungan, sosial, kesehatan dan budaya bagi masyarakat yang lebih baik dalam penggunaan jamban yang sehat (Nugraha, 2015). Jamban adalah salah satu komponen penting yang harus ada di setiap rumah, jamban yang digunakan sebagai tempat pembuangan kotoran (Nurfita, 2017).

Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) telah berhasil meningkatkan akses sanitasi 75% penduduk perdesaan dengan cakupan desa stop buang air besar sembarangan (BABS) 18.720 desa dengan jumlah desa yang melaksanakan proram program sanitasi total berbasis masyarakat (STBM) yaitu 39.606 desa serta menurunkan jumlah penduduk perdesaan yang melakukan praktik buang air besar sembarangan (BABS) tiga kali lipat dari rata-rata 0,6% per tahun (2000-2008) menjadi 1,6% per tahun sepanjang 2008-2015 (Semarang Geliat, Menuju 100% Akses Sanitasi Indonesia 2019).

Kesadaran masyarakat akan pentingnya memanfaatkan jamban yang tersedia masih kurang, hal ini dapat menyebabkan berbagai masalah kesehatan salah satunya kesehatan lingkungan yang dapat menyebabkan penyakit diare atau penyakit berbasis lingkungan lainnya. Penyakit diare adalah penyebab utama kematian balita, diperkirakan bahwa lebih dari 340.000 anak-anak balita meninggal setiap tahun dari penyakit diare karena sanitasi yang buruk, kebersihan yang buruk, atau air minum yang tidak aman, Rata-rata 1.000 anak di bawah usia lima tahun meninggal setiap hari karena diare (WHO, 2015).

Laporan Badan Kesehatan Dunia (2016), diperkirakan 68% dari populasi global 7,3 milyar menggunakan fasilitas sanitasi, 9% di bawah target MDGs, jadi diperkirakan 2,4 milyar orang di seluruh dunia tidak memiliki akses ke fasilitas sanitasi yang baik, diantaranya sekitar 946 juta atau satu dari delapan orang di dunia masih buang air besar di tempat terbuka. Sesuai dengan indikator outcome program sanitasi total berbasis masyarakat (STBM) yaitu penurunan kejadian penyakit diare dan penyakit berbasis lingkungan lainnya yang berkaitan dengan sanitasi dan perilaku (Kemenkes RI, 2014).

Program program sanitasi total berbasis masyarakat (STBM) membawa beberapa perubahan positif yang membuat orang lebih baik di berbagai bidang seperti lingkungan, sosial, kesehatan dan budaya bagi masyarakat yang lebih baik dalam penggunaan jamban sehat (Nugraha, 2015). Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS, 2017) bahwa ada sekitar 77,84 % rumah tangga di Indonesia yang memiliki jamban sendiri dan dilengkapi dengan tangki septik. Jamban merupakan salah satu komponen penting yang harus ada di setiap rumah, jamban digunakan sebagai tempat pembuangan tinja (Nurfita, 2017).

Berdasarkan penelitian Mukherjee (2011), faktor yang berhubungan dengan keberhasilan daerah bebas BABS adalah keberadaan kegiatan sosial kemasyarakatan dan natural leader, pemicuan yang berkualitas, tidak ada riwayat subsidi, kesadaran untuk membayar dan adanya sanksi sosial. Berbagai penelitian mengemukakan bahwa keberhasilan program STBM dipengaruhi oleh akses/ketersediaan sanitasi, pengetahuan, dukungan sosial, sikap dan keyakinan masyarakat (Febriani dkk, 2016), (Pane E., 2009). Kegiatan monitoring sangat

mementukan keberhasilan pelaksanaan kegiatan program sanitasi total berbasis masyarakat (STBM) (Sutiyono et al), peran petugas kesehatan (Triyono, 2014), factor lingkungan, sumber daya alam, sumber daya manusia, regulasi/peraturan desa, keterlibatan perangkat desa, pengetahuan komunitas tentang sanitasi, dan faktor pendanaan atau biaya (Muhid et al., 2018), (Proatmo T. dkk, 2014). Faktor lainnya yang berpengaruh terhadap perubahan perilaku Stop BABS adalah keberhasilan dengan menggunakan 4 konsep pemasaran social, (produk, penempatan, promosi dan harga) (Pattanayak et, al.), Pelatihan bagi guru dan natural leader (Crocker et.al., 2016).

Capaian peningkatan akses sanitasi dan perubahan perilaku BABS di Kabupaten Gorontalo Utara pada tahun 2020 yakni 79,01% dengan jumlah desa ODF sebanyak 8 desa dari 123 desa yang melaksanakan program STBM. Berdasarkan profil STBM persentase desa ODF terverifikasi berada kecamatan tolinggula sebesar 40 % atau 4 desa, salah satunya desa cempaka putih dengan kategori desa sangat

## **METODE**

### **Lokasi dan Desain Penelitian:**

Penelitian ini dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Limbato Kabupaten Gorontalo Utara. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah kualitatif dengan pendekatan fenomenologi.

### **Populasi dan Sampel :**

Informan dalam penelitian ini dipilih secara Purposive Sampling. Adapun informan dalam penelitian ini adalah : masyarakat desa cempaka putih yang telah melaksanakan perubahan Stop BABS.

### **Pengumpulan data :**

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam kajian ini adalah: wawancara mendalam (wawancara Indepth) yang dilakukan untuk menggali informasi yang berkaitan dengan

## **HASIL**

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan tentang program sanitasi total berbasis masyarakat didapatkan bahwa program sanitasi total berbasis masyarakat merupakan

terpencil yang merupakan tempat tujuan penelitian (2019). Nafisah et al (2018) bahwa program sanitasi Total berbasis masyarakat (STBM) pilar pertama mempengaruhi perilaku masyarakat dalam buang air besar dan kejadian diare di kategori rendah karena kurang dari 50 orang diare.

Menurut sumber informasi, perubahan perilaku yang terjadi di desa Cempaka putih dimulai dari proses kegiatan pemicuan dan keinginan masyarakat untuk BAB di jamban karena faktor rasa takut serta merasa jijik karena beranggapan buah atau sayur dari hasil kebun mereka mengandung tinja dan juga terkendala factor ekonomi dengan mayoritas penduduknya memiliki mata pencaharian sebagai petani, tetapi dengan dukungan pemerintah daerah melalui dana desa pembangunan jamban setiap tahun 20 unit/desa, membawahkan perubahan yang lebih cepat. Untuk itu peneliti berkeinginan meneliti perubahan perilaku dari buang air besar sembarangan menjadi buang air besar di jamban sehat di desa cempaka putih Kabupaten Gorontalo Utara.

variabel yang mempengaruhi perubahan perilaku masyarakat desa Cempaka Putih, dan pengamatan yang dilakukan oleh mengamati perilaku berhenti BABS perilaku dengan bantuan ponsel dilengkapi dengan kamera dan perekam untuk dokumentasi.

### **Analisis data :**

Dalam penelitian ini, peneliti menguji keabsahan data dengan menggunakan pendekatan triangulasi. Triangulasi sumber (Triangulasi dilakukan dengan mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber informasi). Triangulasi teknik (Triangulasi teknik merupakan upaya uji kredibilitas yang dilakukan dengan cara penggunaan teknik atau metode yang berbeda).

program pemerintah yang untuk merubah perilaku buang air besar sembarangan, sebagaimana petikan wawancara berikut ini:

*“...Iya, suatu program, pemerintah yang merubah perilaku stop buang air besar sembarangan...”(MA, 29thn)*

*“...Iya ada tau, program yang bagus dari puskesmas untuk ki torang tidak buang air besar sembarangan tempat...”(DP, 63thn)*

Program sanitasi total berbasis masyarakat merupakan program yang dilaksanakan oleh pemerintah untuk merubah perilaku masyarakat untuk tidak buang air sembarangan.

Selanjutnya informan lain mengatakan bahwa Program sanitasi total berbasis masyarakat merupakan program yang melarang untuk tidak buang air besar sembarangan yang bersentuhan pada aspek agama terkait dogma dan dalil buang air besar sembarangan, sebagai petikan wawancara berikut :

*“...iya tau bahwa program sanitasi total berbasis masyarakat atau disingkat STBM merupakan program tidak boleh buang air besar sembarangan dimana dalam ajaran islam mengajarkan kita untuk berperilaku bersih terutama cara buang air dibawah pohon dan tepi sungai mengalir...”(AA, 48thn).*

Kutipan wawancara diatas diartikan bahwa Program sanitasi total berbasis masyarakat merupakan pendekatan yang merubah perilaku masyarakat melalui suatu metode pemicuan yang menumbuhkan rasa malu, jiji dan sentuhan pada aspek agama terkait dogma dan dalil buang air besar sembarangan.

Program sanitasi total berbasis masyarakat membawah mafaat bagi lingkungan

kerana sudah tidak ada lagi rasa bau yang menyengat bersumber dari kotoran manusia serta tidak ada lagi penyakit yang disebabkan oleh kotoran manusia seperti diare, muntaber dan lain-lain, sebagaimana petikan wawancara informan sebagai berikut :

*“...walaupun saya kurang paham tentang program sanitasi total berbasis masyarakat tapi untuk buang air besar sembarangan sangat merusak lingkungan. Dulu waktu pertama tinggal disini uuuhhhfff sangat bau sekali, sampai-sampai mau keluar rumah harus menutup mulut dan hidung, tapi dengan adanya program sanitasi total berbasis masyarakat rasa itu sudah tidak ada...”(KS, 69thn).*

*“...karena kalau mw buang air sembarangan mo dapat sakit diare dan orang olo so mo ikut sakit, apalagi untuk anak-anak cepet sekali mo dapa sakit...”(HM, 41thn)*

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat ditarik kesimpulan bahwasannya program sanitasi total berbasis masyarakat suatu program dimana kegiatannya diarahkan pada perubahan perilaku buang air besar disembarangan tempat menuju ke tempat yang lebih tepat sehingga dapat mencegah terhadap bau yang tidak sedap, pencemaran terhadap sumber-sumber air bersih serta keterjangkauan lalat yang dapat menyebabkan penyakit berbasis lingkungan, misalnya diare.

Adapun jawaban dari petugas kesehatan (sanitarian) serta fasilitator sanitasi total berbasis

masyarakat mengenai program sanitasi total berbasis masyarakat sebagai berikut :

*“...STBM kepanjangan dari sanitasi total berbasis masyarakat merupakan program yang menggerakkan masyarakat untuk merubah perilaku buang air besar sembarangan tempat ke tempat yang lebih aman bagi kesehatan...”(Sanitarian Puskesmas Limbato...)( M).*

*“...suatu metode yang digunakan untuk merubah higien dan sanitasi masyarakat dalam program pemberdayaan melalui metode pemicuan...”(Fasilitator STBM, RD.)*

Selain pernyataan diatas, ada informan mendukung lainnya yang mengatakan bahwa :  
*“...Suatu Program bagaimana ia merubah Pola Masyarakat dalam hal kesehatan misalnya tidak buang air besar sembarangan...”(pejabat ayahanda, 2 bulan AS) dan pernyataan ayahanda pelopor program sanitasi bahwa program sanitasi total berbasis masyarakat merupakan, “...suatu program merubah perilaku buang air besar sembarangan...”(Mantan Ayahanda, BH).*

Kesimpulan dari pernyataan pendukung bahwa program sanitasi total berbasis masyarakat adalah suatu program Program sanitasi total berbasis masyarakat untuk merubah perilaku hygiene dan sanitasi melalui pemberdayaan masyarakat dengan metode pemicuan.

Program sanitasi total berbasis masyarakat dengan metode pemicuan yang dilaksanakan di cempaka putih beragam jawaban, ada yang hanya sekali ikut dalam

kegiatan, ada beberapa kali ada juga sudah lupa berapa kali ikut, sebagaimana petikan infoman sebagai berikut :

*“...kita so lupa ada berapa kali ikut kegiatan...”(AN, 43thn)*

*“...iya ada ikut sekali itu kegiatan, sangat bagus sampai kita tau de pe efek no...”(HM, 41thn)*

*“...pernah ikut, tidak tau berapa kali ses ada bekeng ini kegiatan.*

Hasil wawancara menunjukkan informasi tentang pemicuan program sanitasi total berbasis masyarakat stop buang air besar sembarangan. kegiatan pemicuan sudah dilakukan didesa cempaka putih oleh sanitarian, fasilitator STBM dan pihak dinas kesehatan serta melibatkan pemerintah desa, dengan menumbuhkan rasa malu, takut sakit untuk stop buang air besar sembarangan sesuai prinsip sanitasi total berbasis masyarakat. Ketersediaan sarana dimasyarakat membawah peluang untuk tidak buang air besar sembarangan. berdasarkan hasil wawancara, ketersediaan sarana jamban pada rumah informan sangat mempengaruhi perilaku buang air besar sembarangan sebagai petikan wawancara berikut :

*“...sangat mempengaruhi no, karena tidak ada buang air di sungai dan kebun ...”(LW, 41thn)*

*“...so tidak ada lagi yang buang air sembarangan, saya pe keluarga atiiii, so jaga menggunkan jamban...”(AA, 48thn)*

Ketersediaan saran sebagai tempat buang air besar yaitu jamban yang dimiliki informan membawah perubahan perilaku buang air besar sembarangan. Sarana yang digunakan

di peroleh dari bantuan stimulan jamban yang diberikan oleh pemerintah desa melalui dana desa kepada rumah-rumah yang belum memiliki jamban, sebagaimana petikan wawancara berikut :

*“...na pa dapat bantuan dari ayah (kepala desa) jamban, jadi so gunakan untuk buang air besar...”(AN)*

*“...ada dapat bantuan dari ayah 1 unit jamban di rumah-rumah, sebelumnya dapat sosialisasi kalau desa tersebut menadapatkan bantuan serta adanya instruksi Bupati Gorontalo Utara bahwanya dengan adanya dana desa diharapkan pemerintah memberikan bantuan pembangunan jamban kepada masyarakat yang belum memiliki jamban.*

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan wc sebagai tempat pembuangan tinja (JAGA) yang dimanfaatkan oleh keluarga informan sebagaimana diungkapkan oleh informan pada saat wawancara, merupakan jenis jamban permanen yang dindingnya sebagian papan sebagian beton dengan lantai semen biasa.

Selain digunakan untuk untuk buang air besar informan yang memiliki balita juga menggunakannya, dimana popok yang ada kotorannya tidak langsung dibuang di lubang tetapi dibersihkan terlebih dahulu di closet baru dibuang di lubang penampungan sampah, sebagaimana petikan wawancara berikut :

*“...sangat berpengaruh, popok anak saya cuci dulu baru dibuang di lubang...”(ES, 27thn)*

*“...sangat mempengaruhi karena mo malu kalau buang air di sungai, dan popok yang digunakan pada anak balita saya, dicuci dulu di closet sebelum di buang...”(W, 45thn).*

Keberadaan sarana yang dimiliki informan memberikan pengaruh terhadap perilaku buang air besar karena menggunakan sebagai membuang tinja bayi sebelum di buang di tempat pembuangan sebagaimana hasil observasi peneliti popok yang berada di tempat pembuangan sudah tidak memiliki tinja balita tersebut.

Informan yang memiliki balita saat menggunakan popok buang air besar mereka mencuci dahulu di closet sebelum membuangnya. Ini dilakukan setelah mengikuti kegiatan pemicuan program sanitasi total berbasis masyarakat. Sebelumnya mereka langsung membuangnya disungai, dikebun tanpa mencucinya terlebih dahulu.

Pada saat peneliti berada di rumah informan bahwa ketersediaan sarana sangat mempengaruhi perubahan perilaku baik informan sendiri beserta keluarganya. Saat berada di rumah informan, peneliti melakukan wawancara kepada salah satu anak mengatakan bahwa “saya (anak) tidak mau lagi buang air besar dikebun karena malu, takut serta buah yang nanti torang makan so ada tai”.

Pendapat informan diatas berbeda dengan informasi dari petugas kesehatan (sanitarian) puskesmas yang menyatakan ketersediaan sarana tidak mempengaruhi perubahan perilaku buang air besar di jamban, sebagai petikan wawancara berikut :

*“...Ada yang punya jamban tapi masih buang air besar disungai, dengan adanya program sanitasi total berbasis masyarakat melalui metode pemicuan, masyarakat terpicu menggunakan jamban untuk*

*keperluan buang air besar sembarangan...”(H)*

Kesimpulan diatas bahwa ketersediaan sarana belum tentu dapat merubah perilaku masyarakat, tanpa diberi ransangan berupa kegiatan pemicuan yang merupakan metode dari program sanitasi total berbasis masyarakat untuk memberikan pengetahuan rasa malu, takut serta jijik dan lainnya

## **PEMBAHASAN**

Dalam penelitian ini dapat dilihat bahwa sejalan dengan teori diatas bahwa pengetahuan informan tentang stop buang air besar sembarangan melalui program sanitasi total berbasis masyarakat didapat melalui proses pemicuan yang diberikan oleh tenaga kesehatan (sanitarian) dan fasilitator sanitasi total berbasis masyarakat. Informan memahami metode pemicuan sebagai proses untuk merubah perilaku yang menumbuhkan rasa malu, jijik dan sentuhan pada aspek agama terkait dogma dan dalil buang air besar sembarangan.

Perilaku buang air besar adalah perilaku perilaku seseorang yang berkaitan dengan kegiatan pembuangan tinja meliputi tempat pembuangan tinja dan pengolahan tinja yang memenuhi syarat kesehatan dan bagaimana cara buang air besar yang sehat sehingga tidak menimbulkan dampak yang merugikan (Notoatmodjo, 2010).

Pada hasil penelitian bahwa masyarakat di desa cempaka putih sudah memiliki pengetahuan yang baik tentang pelaksanaan program STBM, hal tersebut dibuktikan dari jawaban responden yang sudah memahami tentang pengertian dari program STBM itu sendiri, program sanitasi total berbasis masyarakat adalah suatu program Program sanitasi total berbasis masyarakat untuk merubah perilaku hygiene dan sanitasi melalui pemberdayaan masyarakat dengan metode pemicuan.

Kegiatan pemicuan sudah dilakukan walaupun jawaban informan beragam, ada yang ikut kegiatan sekali ada yang lupa berap kali ikut kegiatan tersebut, adapun yang melakukan kegiatan tersebut terdiri dari petugas kesehatan puskesmas limbato (santarian) fasilitator, serta melibatkan pemerintah desa dengan menumbuhkan rasa malu, takut sakit, juga memberdayakan kemampuan masyarakat

membangun jamban sehat secara swadaya dan stop BABS sesuai dengan prinsip STBM. Kegiatan pemicuan membawah perubahah perilaku stop BABS, artinya bahwa kegiatan pemicuan membawah pengaruh terhadap pengetahuan dan sikap masyarakat tentang buang air besar (Fajar dkk., 2010).

Tingkat pengetahuan masyarakat sangat penting, karena akan mempengaruhi perilaku masyarakat selanjutnya dalam hal pengadaan jamban keluarga atau sarana maupun dalam hal pemanfaatan jamban keluarga (Kamria dkk., 2012).

Pengetahuan merupakan hasil tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indera manusia, yaitu indera penglihatan pendengaran, penciuman, rasa dan raba, sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga (Notoatmodjo, 2010)

Penelitian ini juga memperlihatkan bahwa Program sanitasi total berbasis masyarakat membawah mafaat bagi lingkungan karena sudah tidak ada lagi rasa bau yang menyengat bersumber dari kotoran manusia serta tidak ada lagi penyakit yang disebabkan oleh kotoran manusia seperti diare, muntaber dan lain-lain, Ketersediaan sarana jamban keluarga merupakan salah satu faktor utama pembentukan perilaku hidup sehat (Meiridhawati, 2012). Penelitian Pane (2009) menunjukkan bahwa kepemilikan jamban asangat erat kaitannya dengan perilaku keluarga terhadap penggunaan jamban, artinya keluarga yang memiliki jamban berpeluang 27 kali untuk menggunakan jamban sebagai tempat buang air besar dibandingkan dengan keluarga yang tidak memiliki jamban.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketersediaan sarana belum tentu dapat merubah

perilaku masyarakat, tanpa diberi ransangan berupa kegiatan pemicuan yang merupakan metode dari program sanitasi total berbasis masyarakat untuk memberikan pengetahuan rasa malu, takut serta jiji dan lainnya.

Upaya stimulan ini diupayakan melalui suatu upaya dalam bentuk Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM). STBM adalah sebuah pendekatan dalam pembangunan sanitasi pedesaan salah satunya adalah pembangunan jamban keluarga. Implementasi STBM di masyarakat pada intinya adalah pemicuan setelah sebelumnya dilakukan analisa partisipatif oleh masyarakat itu sendiri. Dengan adanya stimulan melalui STBM ini maka bersama-sama dengan masyarakat melihat kondisi yang ada dan menganalisanya sehingga diharapkan dengan sendirinya masyarakat dapat merumuskan apa yang sebaiknya dilakukan dalam membangun suatu jamban untuk menjadikan masyarakat menjadi sehat.

Ketersediaan fasilitas/sarana yang digunakan dalam program sanitasi total berbasis masyarakat desa Cempaka Putih memberikan dampak positif terhadap perubahan perilaku stop buang air besar sembarangan. Secara konseptual ketersediaan sarana merupakan salah satu faktor yang memungkinkan atau memfasilitasi perilaku dan tindakan (Depkes, 2009).

Pada hasil penelitian bahwa sarana yang ada saat ini digunakan untuk buang air besar sembarangan serta digunakan untuk membuang kotoran bayi yang terdapat dipopok. Ketersediaan sarana saat ini merupakan pemberian dari pemerintah desa untuk

menunjang perubahan perilaku stop buang air besar sembarangan melalui dana desa.

Ketersediaan sarana jamban keluarga merupakan salah satu faktor utama pembentukan perilaku hidup sehat (Meiridhawati, 2012). Penelitian Pane (2009) menunjukkan bahwa kepemilikan jamban sangat erat kaitannya dengan perilaku keluarga terhadap penggunaan jamban, artinya keluarga yang memiliki jamban berpeluang 27 kali untuk menggunakan jamban sebagai tempat buang air besar dibandingkan dengan keluarga yang tidak memiliki jamban.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketersediaan sarana belum tentu dapat merubah perilaku masyarakat, tanpa diberi ransangan berupa kegiatan pemicuan yang merupakan metode dari program sanitasi total berbasis masyarakat untuk memberikan pengetahuan rasa malu, takut serta jiji dan lainnya.

Upaya stimulan ini diupayakan melalui suatu upaya dalam bentuk Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM). STBM adalah sebuah pendekatan dalam pembangunan sanitasi pedesaan salah satunya adalah pembangunan jamban keluarga. Implementasi STBM di masyarakat pada intinya adalah pemicuan setelah sebelumnya dilakukan analisa partisipatif oleh masyarakat itu sendiri. Dengan adanya stimulan melalui STBM ini maka bersama-sama dengan masyarakat melihat kondisi yang ada dan menganalisanya sehingga diharapkan dengan sendirinya masyarakat dapat merumuskan apa yang sebaiknya dilakukan dalam membangun suatu jamban untuk menjadikan masyarakat menjadi sehat.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap perubahan perilaku stop buang air besar sembarangan melalui Program sanitasi total berbasis masyarakat memberikan dampak positif kepada masyarakat desa Cempaka putih baik dari aspek pengetahuan dan ketersediaan sarana, dalam berperilaku buang air besar di jamban.

1. Pengetahuan masyarakat desa cempaka putih melalui program sanitasi total berbasis masyarakat (STBM) berkaitan dengan buang air besar sembarangan dalam aplikasi pelaksanaannya dengan ketersediaan sarana (jamban) masyarakat telah menggunakan jamban sebagai fasilitas buang air besar.

2. Ketersediaan sarana sangat mempengaruhi masyarakat desa cempaka putih untuk buang air besar di jamban. Sarana yang ada

merupakan bantuan stimulant dari pemerintah desa melalui dana desa untuk mempercepat pencapaian desa ODF.

## SARAN

1. Diharapkan bagi pemerintah desa di Kabupaten Gorontalo utara dapat mengadopsi apa yang telah dilakukan oleh pemerintah desa cempaka putih sehingga masyarakat sadar akan pentingnya kesehatan lingkungan.

2. Melakukan Advokasi kepada aparat desa, tokoh masyarakat serta tokoh-tokoh yang ada di desa agar turut berpartisipasi guna mendukung keberhasilan program sanitasi total berbasis masyarakat pilar stop buang air besar sembarangan.

## DAFTAR PUSTAKA

1. Crocker J., Saywell D. & Bartram J. (2017). Sustainability Of Community-Led Total Sanitation Outcomes: Evidence From Ethiopia And Ghana. *International journal of hygiene and environmental health*, 220(3), 551-557.
2. Fajar N.A., Hasyim H. & Ainy A. (2010). Pengaruh Metode Pemicuan Terhadap Perubahan Perilaku Stop Babs Didesa Senuro Timur Kabupaten Ogan Ilir. *Prosiding Seminar NASional*, 1665-1666.
3. Febriani W. & Samino S. (2016). Faktor Yang Mempengaruhi Perubahan Perilaku Stop Buang Air Besar Sembarangan (Babs): Studi Pada Program Stbm Di Desa Sumbersari Metro Selatan 2016. *Jurnal dunia kesmas*, 5(3).
4. Kamria K., Chaeruddin C. & Darmawan S. (2013). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Masyarakat Terhadap Pemanfaatan Jamban Keluarga Di Desa Bontotallasa Dusun Makuring Kabupaten Maros. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Diagnosis*, 3(1), 98-106.
5. Kemenkes RI. (2014). *Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 3 Tahun 2014*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia
6. Lawrence J.J., Yeboah-Antwi K., Biemba G., Ram P.K., Osbert, N., Sabin L.L. & Hamer D.H. (2016). Beliefs, behaviors, and perceptions of community-led total sanitation and their relation to improved sanitation in rural Zambia. *The American journal of tropical medicine and hygiene*, 94(3):553-562.
7. Mukherjee N. (2011). Factors Associated With Achieving And Sustaining Open Defecation Free Communities: Learning From East Java (Water and Sanitation Program: Research brief): Washington, DC.
8. Nugraha M.F. (2015). The impact of community-based Total sanitation Program (STBM) at Gucialit village in Gucialit district of Lumajang District. *Journal of Policy and Public Management*, 3(2):44-53.
9. Nafisah H.A., Sudaryanto S. & Prasetyawati N.D. (2018). Application of The First Pillar of Community-Based Total Sanitation (Sanitasi Total Berbasis Masyarakat) With The Incidence Of Diarrhea Of Temon Kulon Village, Temon District, Kulonprogo. *Journal of Health Technology*, 14(1):32-35.
10. Nurfita D. (2017). Factors Related to The Incidence of Diarrhea In The Toddler In Health Clinic Bulu Lor of Sema rang. *Kes Mas: Journal of Public Health Faculty*. 11 (2):149-154.
11. Notoatmodjo S. (2003). Pendidikan dan Perilaku Kesehatan. Jakarta, Rineka Cipata.
12. Pane E. (2009). Pengaruh Perilaku Keluarga terhadap Penggunaan Jamban. *Kesmas: National Public Health Journal*, 3(5), 229-235.

13. Pattanayak S.K. & Pfaff A. (2009). Behavior, environment, and health in developing countries: evaluation and valuation. *Annu. Rev. Resour. Econ.*, 1(1), 183-217.
14. Pudjaningrum., Wahyuningsh N.E. & Darundiati H.Y. (2016). The influence of the method of triggering the change of bowel behavior recklessly in the community of Kauman Kidul City of Salatiga. *Journal of Public Health*. 4 (5):100-108.
15. Sutyono S., Shaluhiah Z. & Purnami C.T. (2014). The Implementation Analysis of Community-Based Total Sanitation Program as Strategy for Improving Clean and Healthy Living Behavior by Primary Health Care Center Workers in Grobogan Regency. *Jurnal Manajemen Kesehatan Indonesia*, 2(1).
16. World Health Organization (WHO). (2016). *Key facts from JMP 2015 report*. United States of America: World Health Organization.